

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI SINERGI TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PAI

Andi Hidayat¹, Abu Bakar Dja'far²

^{1,2}Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen02179@unpam.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1409>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 25 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Published: 21 December 2025

Keywords:

Synergy

Three Educational Centers

Islamic Religious Education

Role Models

Morals



ABSTRAK

This research is motivated by the phenomenon of Islamic religious education (PAI) in schools, which is often trapped only in the cognitive realm and the transfer of knowledge, without real application in daily behavior. Limited time allocation (2 hours of lessons per week) and evaluation orientation based solely on written tests are major obstacles in the formation of students' noble character. This study aims to analyze how the synergy between schools, families, and communities (Tripusat Pendidikan) can provide a solution to optimize the development of PAI. Using a descriptive qualitative approach, this study found that the success of PAI is highly dependent on three main pillars. First, the creativity and exemplary behavior of teachers (ing ngarso sung tulodo) as influential educators in schools. Second, the role of the family as the first madrasah (school) that carries out the habit of worship at home. Third, community support as a religious social environment. The results show that the integration of exemplary behavior, habituation, advice, and collective supervision through the Tripusat synergy can change students' paradigms that religion is a necessity of life. In conclusion, the harmonious synergy between these three educational centers can address the limited number of hours available in schools and ensure the continuous internalization of Islamic values, fostering a comprehensive character in students.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah yang seringkali hanya terjebak pada ranah kognitif dan transfer pengetahuan semata, tanpa aplikasi nyata dalam perilaku sehari-hari. Alokasi waktu yang terbatas (2 jam pelajaran per minggu) serta orientasi evaluasi yang hanya berbasis tes tertulis menjadi hambatan utama dalam pembentukan akhlak mulia siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Tripusat Pendidikan) dapat menjadi solusi dalam optimalisasi pengembangan PAI. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan PAI sangat bergantung pada tiga pilar utama. Pertama, kreativitas dan keteladanan guru (ing ngarso sung tulodo) sebagai pendidik influensif di sekolah. Kedua, peran keluarga sebagai madrasah pertama yang melakukan pembiasaan ibadah di rumah. Ketiga, dukungan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan kolektif melalui sinergi Tripusat mampu mengubah paradigma siswa bahwa agama adalah sebuah kebutuhan hidup. Kesimpulannya, sinergi yang harmonis antara ketiga pusat pendidikan tersebut mampu menutupi keterbatasan jam pelajaran di sekolah dan memastikan internalisasi nilai-nilai Islam terjadi secara berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa yang kaffah.

Kata kunci: Sinergi, Tripusat Pendidikan, PAI, Keteladanan, Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muvid, 2020; Sari, 2022).

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan jaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan (Nurul Zuriah, 2011; Selvia, 2024).

Banyaknya kenakalan siswa yang mengakibatkan dekadensi moral, sekolah sering dituntut untuk bertanggung jawab dengan keadaan itu. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi (Risyda et al., 2024; Utami, 2020).

Pendidikan agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pencapaian dari tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak, keagamaan dan sosial masyarakat. Agama memberikan motivasi hidup dalam kehidupan. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh (Aminuddin & Kamaliah, 2022; Imelda, 2017; Yunus, 2019). Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah swt, manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan rohaniah.

Sedangkan fungsi pendidikan menurut Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan tersebut di atas peran pendidikan agama sangat diperlukan, tanpa kemudian menafikan peran dari pendidikan lainnya. Salah satu ruang lingkup pendidikan agama adalah pendidikan akhlak (Yunus, Nurseha, 2020; Yunus, 2018).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan saat ini menghadapi tantangan

yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya arus globalisasi dan digitalisasi yang mengikis nilai-nilai moral generasi muda. Meskipun materi agama telah diajarkan secara terstruktur di sekolah, realitanya seringkali terjadi kesenjangan antara penguasaan teori agama di kelas dengan praktik perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini mengindikasikan bahwa keberhasilan PAI tidak dapat bertumpu sepenuhnya pada peran guru di sekolah semata, melainkan memerlukan dukungan lingkungan yang konsisten di luar jam pelajaran. Keluarga, sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, memegang peran kunci dalam menanamkan fondasi akidah dan pembiasaan ibadah sejak dini, namun seringkali orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan agama sepenuhnya kepada pihak sekolah karena kesibukan atau keterbatasan pemahaman (Anam, 2016; Faruq & Noviani, 2016). Di sisi lain, lingkungan masyarakat yang kurang kondusif dan cenderung permisif terhadap perilaku menyimpang sering kali menjadi faktor penghambat yang merusak hasil pendidikan yang telah diupayakan oleh sekolah dan keluarga. Ketidakharmonisan antara ketiga pilar ini menyebabkan pesan-pesan moral agama yang diterima siswa menjadi tumpang tindih dan tidak terinternalisasi dengan kuat. Oleh karena itu, diperlukan sebuah sinergi yang terintegrasi melalui konsep Tripusat Pendidikan—yakni kolaborasi aktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat—untuk menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang utuh. Tanpa adanya sinkronisasi dan komunikasi yang intensif di antara ketiga pusat pendidikan tersebut, pengembangan PAI di lembaga pendidikan hanya akan menjadi transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) tanpa mampu membentuk karakter (transfer of value) yang kokoh. Berdasarkan urgensi tersebut, penguatan sinergi Tripusat Pendidikan menjadi solusi strategis yang mendesak untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama yang kaffah dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik hubungan sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengamati interaksi, melakukan wawancara mendalam, dan mengumpulkan dokumen terkait kebijakan lembaga pendidikan dalam membangun sinergi Tripusat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Realitas PAI sebagai "Pelengkap" di Lembaga Pendidikan

Temuan di lapangan menunjukkan adanya paradigma bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali dianggap sebagai materi sampingan karena tidak menjadi standar kelulusan utama. Hal ini berdampak pada terbatasnya alokasi waktu yang hanya tersedia 2 jam pelajaran per minggu. Secara administratif, evaluasi PAI masih terjebak pada tes tertulis yang hanya mengukur aspek kognitif, sehingga esensi PAI sebagai pembentuk akhlak belum tercapai secara maksimal. Siswa cenderung menghafal materi untuk nilai raport, namun kehilangan makna aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Transformasi Peran Guru: Dari Pengajar Menjadi Pendidik Influensif

Penelitian menemukan bahwa guru yang berhasil mengembangkan PAI adalah mereka yang bergeser dari sekadar "mengajar" (transfer ilmu) menjadi "mendidik" (bimbingan dan nasihat). Guru berperan sebagai ujung tombak yang tidak hanya berdiri di depan kelas, tetapi juga menciptakan ekosistem religius di seluruh area sekolah. Kreativitas guru terlihat

dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran, seperti pembimbingan ibadah praktis dan diskusi keagamaan kontemporer, yang mengubah persepsi siswa bahwa agama adalah sebuah kebutuhan, bukan sekadar beban kurikulum.

3. Implementasi Metode Keteladanan dan Pembiasaan

Sesuai dengan konsep *ing ngarso sung tulodo*, guru-guru di lembaga ini mulai menerapkan nilai-nilai agama dalam perilaku pribadi mereka sebelum mengajarkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku dan perangai guru menjadi cermin pembelajaran yang paling efektif bagi siswa. Selain itu, metode pembiasaan dilakukan melalui pengawasan perilaku sehari-hari yang didukung oleh sistem reward and punishment yang mendidik, guna memotivasi siswa agar konsisten berakhlak baik tanpa merasa tertekan secara mental.

4. Implementasi PAI dalam Lingkungan Sekolah (Pusat Pertama)

Berdasarkan observasi di lembaga pendidikan, pengembangan PAI tidak hanya terbatas pada kurikulum formal di dalam kelas, tetapi diintegrasikan melalui "Budaya Religius Sekolah". Sekolah menerapkan program pembiasaan seperti shalat dhuha berjamaah, pembacaan asmaul husna sebelum KBM, dan penguatan literasi Al-Qur'an selama 15 menit setiap pagi. Guru PAI berperan sebagai desainer instruksional yang tidak hanya mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga memantau kedisiplinan ibadah siswa melalui buku kendali harian.

5. Peran Keluarga sebagai Mitra Pendidikan PAI (Pusat Kedua)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai basis penguatan nilai yang telah diajarkan di sekolah. Pola sinergi yang ditemukan adalah adanya "Kontrak Belajar Ibadah" di mana orang tua wajib memverifikasi aktivitas ibadah anak di rumah. Melalui forum *Parenting Islami*, sekolah memberikan edukasi kepada orang tua mengenai cara menangani tantangan akhlak remaja di era digital, sehingga terjadi keselarasan pola asuh antara guru di sekolah dan orang tua di rumah.

6. Partisipasi Masyarakat dalam Penguatan Karakter (Pusat Ketiga)

Lembaga pendidikan menjalin kerja sama dengan masjid-masjid di lingkungan sekitar dan tokoh masyarakat (ulama setempat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menyediakan "Laboratorium Sosial" bagi siswa untuk mempraktikkan ilmu agamanya, seperti menjadi petugas khutbah jumat bagi siswa laki-laki atau terlibat dalam kepengurusan remaja masjid (IRMAS). Lingkungan masyarakat yang religius terbukti mampu memproteksi siswa dari pengaruh negatif pergaulan bebas.

Pembahasan

1. Integrasi Nilai PAI dalam Ekosistem Tripusat

Pembahasan ini menegaskan bahwa jatah 2 jam pelajaran PAI per minggu adalah waktu yang sangat tidak mencukupi untuk membentuk kepribadian siswa yang utuh. Oleh karena itu, sinergi Tripusat menjadi jawaban mutlak. Sekolah bertindak sebagai koordinator yang menyambungkan pesan-pesan moral kepada orang tua dan masyarakat. Ketika sekolah tidak mampu lagi mengawasi siswa di luar jam pelajaran, peran orang tua di rumah dan masyarakat di lingkungan pergaulan menjadi "perpanjangan tangan" dari kurikulum PAI. Tanpa dukungan komunitas ini, PAI hanya akan menjadi pengetahuan teoritis yang kering (Nurul Mubin, 2020).

Pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan selama ini adalah pendidikan agama Islam di sekolah hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan

sehari-hari. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi peserta didik tidak tercapai dengan baik. Munculnya paradigma bahwa PAI bukanlah salah satu materi yang menjadi standar kelulusan bagi peserta didik ikut berpengaruh terhadap kedalaman pembelajarannya. Hal ini menyebabkan PAI dianggap materi yang tidak penting dan hanya menjadi pelengkap pembelajaran saja, dan bahkan pembelajaran PAI hanya dilakukan didalam kelas saja yang hanya mendapat jatah 2 jam pelajaran setiap minggu, lebih ironis lagi evaluasi PAI hanya dilakukan dengan tes tertulis.

Pola pembelajaran terhadap materi PAI diatas sudah saatnya dirubah. Guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan sebuah pembelajaran harus menyadari bahwa tanggung jawabnya terhadap keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya pada tataran kognitif saja. Tetapi tidak kalah penting adalah bagaimana memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa pendidikan agama adalah sebuah kebutuhan sehingga peserta didik mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran, dimana pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya diajarkan didalam kelas saja, tetapi bagaimana guru dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama diluar kelas melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan tidak terbatas oleh jam pelajaran saja (I Made Sila, 2014; Putro, Khamim, 2020).

Tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya peserta didik berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep Pendidikan inluentif dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman. Ibnu Shina dalam Risalah al-Siyâsah mensyaratkan profesionalitas Guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharisma dan wibawanya. Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip “ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso” (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran PAI.

Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut. kepada peserta didik. Karena ia akan menjadi model yang nyata bagi peserta didik. Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam prilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong peserta didik untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku peserta didik sehari-hari disekolah, dan

disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode pembiasaan peserta didik dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam Pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja.

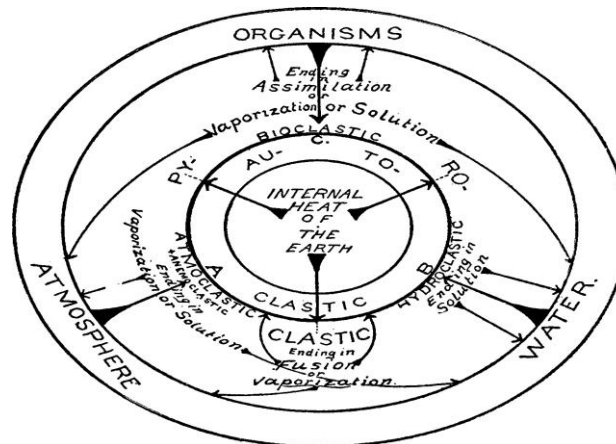
Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak pada perilaku sehari-harinya. Hal ini juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi guru bagi keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam Bentuk apresiasi guru terhadap prestasi peserta didik adalah adanya umpan balik yang positif yaitu dengan memberikan ganjaran dan hukuman (reward-punishment). Ganjaran diberikan sebagai apresiasi guru terhadap prestasi peserta didik sedangkan hukuman diberikan jika peserta didik melanggar aturan yang telah ditentukan, tetapi hukuman disini bukan berarti dengan kekerasan atau merendahkan mental peserta didik, tetapi lebih kepada hukuman yang sifatnya mendidik. Metode reward dan punishment dibutuhkan dalam pembelajaran PAI dengan Tujuan agar anak selalu termotivasi untuk belajar. Pemberian pengetahuan tentang aqidah yang benar menjadi dasar yang paling utama dalam penanaman akhlak pada anak.

Di sinilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, karena pendidikan agama merupakan pondasi bagi pembelajaran ilmu pengetahuan lain, yang akan menghantarkan terbentuknya anak yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan Pendidikan agama Islam disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama.

Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Ia mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. proses pembelajaran PAI adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat. Pembahasan menunjukkan bahwa PAI adalah pondasi bagi ilmu pengetahuan lainnya. Penanaman aqidah yang benar menjadi dasar utama, sementara Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, dan Sejarah Islam berfungsi sebagai pedoman operasional. Sinergi Tripusat memastikan bahwa transisi dari pengetahuan menuju perilaku (akhlak) terjadi karena adanya pengawasan kolektif. Profesionalitas guru yang disyaratkan Ibnu Sina – yakni cerdas, agamis, dan berwibawa – menjadi energi penggerak yang mampu menyatukan visi sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam satu tujuan: membentuk insan kamil. Kritik terhadap evaluasi PAI yang selama ini hanya bersifat tertulis dijawab dengan model evaluasi berbasis umpan balik positif. Sinergi Tripusat memungkinkan evaluasi dilakukan secara 360 derajat; di mana perkembangan akhlak siswa dilaporkan secara jujur oleh orang tua kepada guru. Hal ini mengubah orientasi siswa dari sekadar mengejar nilai kelulusan menjadi pengejaran terhadap kemuliaan budi pekerti.

Sinergi Tripusat Pendidikan dalam PAI bukanlah hubungan yang berdiri sendiri, melainkan sebuah siklus yang berkesinambungan. Secara teoritis, keberhasilan PAI di sekolah akan sirna jika keluarga bersifat apatis dan masyarakat bersifat toksik. Pembahasan ini

menemukan bahwa ketika sekolah mengajarkan nilai kejujuran, kemudian keluarga mempraktikkan keterbukaan, dan masyarakat memberikan sanksi moral terhadap kebohongan, maka nilai PAI tersebut akan mengkristal menjadi karakter permanen dalam diri siswa.



Shutterstock

2. Sinkronisasi Kurikulum Berbasis Keteladanan

Masalah utama dalam PAI adalah terjadinya "Split Personality" pada siswa—di mana siswa berperilaku baik di sekolah namun melanggar norma di luar sekolah. Pembahasan mengungkap bahwa hal ini terjadi karena adanya diskoneksi komunikasi antara tiga pusat pendidikan. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pembentukan Dewan Koordinasi Tripusat di tingkat sekolah yang secara khusus menyinkronkan agenda kegiatan agama agar selaras antara jadwal sekolah, kebiasaan di rumah, dan kegiatan di lingkungan tempat tinggal (Anifah & Yunus, 2022).

3. Transformasi Digital sebagai Jembatan Sinergi

Di era modern, sinergi Tripusat tidak lagi dilakukan secara manual. Pembahasan menyoroti penggunaan aplikasi pemantauan ibadah berbasis cloud yang dapat diakses secara real-time oleh guru, orang tua, dan pembimbing agama di masyarakat. Teknologi ini menjadi jembatan informasi yang efektif untuk memastikan bahwa materi PAI yang diajarkan di sekolah dipraktikkan di rumah dan mendapat legitimasi sosial di masyarakat.

4. Analisis Kendala: Ego Sektoral dan Kurangnya Literasi Orang Tua

Meskipun sinergi ini ideal secara konsep, pembahasan menemukan beberapa hambatan krusial. Pertama, masih adanya anggapan dari orang tua bahwa pendidikan agama adalah "barang jadi" yang dibeli dari sekolah. Kedua, masyarakat urban yang cenderung individualis membuat kontrol sosial terhadap perilaku siswa di luar sekolah menjadi lemah. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi peran Komite Sekolah tidak hanya sebagai penyokong dana, tetapi sebagai motor penggerak sinergi edukatif.

KESIMPULAN

Sinergi Tripusat Pendidikan bukan sekadar pembagian tugas, melainkan penyatuan visi untuk membentuk ekosistem yang religius. Tanpa keterlibatan aktif keluarga dan dukungan moral masyarakat, pengembangan PAI di sekolah hanya akan berhenti pada pencapaian nilai akademik tanpa menyentuh perubahan perilaku yang substansial. Pengembangan PAI di lembaga pendidikan akan gagal jika tetap dilakukan secara terisolasi di dalam kelas. Pendidikan akhlak membutuhkan "ruang hidup" yang lebih luas daripada sekadar papan tulis. Dengan mengadopsi prinsip Tripusat Pendidikan, sekolah tidak lagi

berjalan sendirian. Kekuatan keteladanan guru, pengawasan orang tua, dan dukungan moral masyarakat merupakan trinitas pendidikan yang mampu mengubah PAI dari sekadar materi pelengkap menjadi pilar utama pembentukan karakter bangsa. Sinergi Tripusat sebagai Ekosistem Pendidikan yang Utuh Sinergi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat adalah kunci utama keberhasilan pendidikan karakter Islam. Sekolah bertindak sebagai pusat koordinasi dan fasilitator, keluarga sebagai penguat fondasi akidah dan pengawas perilaku di rumah, serta masyarakat sebagai laboratorium sosial yang menyediakan lingkungan religius. Tanpa kolaborasi yang harmonis di antara ketiga pusat ini, internalisasi nilai agama pada siswa akan mengalami diskoneksi (terputus), yang mengakibatkan munculnya kesenjangan antara pengetahuan agama dengan praktik akhlak di luar sekolah. Keberhasilan PAI sangat ditentukan oleh pengawasan yang berkesinambungan. Evaluasi PAI tidak boleh hanya terpaku pada tes tertulis, melainkan harus mencakup evaluasi perilaku yang melibatkan umpan balik dari orang tua dan masyarakat. Dengan adanya pengawasan kolektif, peserta didik akan terlatih untuk membiasakan diri berperilaku baik di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja, sehingga tujuan utama PAI untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak luhur dapat tercapai secara *kaffah* (menyeluruh).

REFERENSI

- Aminuddin, A., & Kamaliah, K. (2022). Perencanaan Pendidikan Agama Islam Kontemporer. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 56–64. <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i1.540>
- Anam, Much. A. S. (2016). Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Wahana Implementasi Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 368. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.368-392>
- Anifah, N., & Yunus, Y. (2022). Integrasi Konsep Ta'dib Al-Attas dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 13–30. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.304>
- Faruq, U. Al, & Noviani, D. (2016). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perasai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 78–90.
- I Made Sila. (2014). RASINALISASI PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PENYEMPURNAAN POLA PIKIR PEMBELAJARAN. *Jurnal Widya Acharya FKIP Universitas Dwijendra I*, 2085, 1–15.
- Imelda, A. (2017). Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 83. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2098>
- Muvid, M. B. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1–27.
- Nurul Mubin. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Kurikulum PAI di SMA. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(8), 102–108.
- Nurul Zuriah. (2011). Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikulturan Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 63–72.
- Putro, Khamim, D. (2020). Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah. *Fitrah: Jurnal of Islamic Education*, 1(1), 124–140.
- Risyda, M. W., Bintang, Z., Kara, B., Anwar, M. A., Shobabiya, M., Pendidikan, P., & Islam, A. (2024). Pengaruh Psikologis Bullying Relasional Terhadap Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 122–128. <https://doi.org/10.62017/merdeka>

- Sari, T. T. (2022). Triple Helix Kebijakan Pendidikan, Tata Kelola Unit Pendidikan, dan Sumber Daya Manusia. *Deleted Journal*, 3(3), 837–844. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.204>
- Selvia, N. L. (2024). Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam pada Era Reformasi: di Sekolah Umum, Madrasah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 792. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3465>
- Utami, F. N. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), 93–100.
- Yunus. (2019). PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN. *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial*, 96–102.
- Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01, 107–120.
- Yunus, Y. (2018). Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 173–191.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

